

## KORELASI PERSEPSI TENTANG PROFESI KEPERAWATAN DENGAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA PROGRAM ALIH JENJANG

### *CORRELATION BETWEEN PERCEPTION OF NURSING PROFESSIONS AND LEARNING MOTIVATION OF NURSING STUDENTS*

Ni Luh Putu Dewi Puspawati<sup>1</sup>, Dewa Putu Arwidiana<sup>2</sup>,  
STIKes Wira Medika PPNI Bali<sup>1,2</sup>  
Jalan Kecak No 9A Gatsu Timur Denpasar

#### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Upaya peningkatan profesionalisme perawat dan keperawatan memberikan kesempatan kepada perawat untuk melanjutkan ke jenjang profesional dengan mengikuti pendidikan S1 Ilmu Keperawatan. Hal ini menyebabkan peningkatan jumlah mahasiswa alih jenjang yang menempuh pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan persepsi tentang profesi keperawatan dengan motivasi belajar mahasiswa program alih jenjang. Penelitian dilakukan dengan pendekatan cross sectional. **Metode:** Sampel diambil dari mahasiswa alih jenjang sejumlah 78 orang. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa tentang profesi keperawatan sebagian besar dalam kategori cukup baik (60,3%) dan motivasi belajar mahasiswa sebagian besar dalam kategori motivasi tinggi (44,9%). Hasil uji korelasi gamma menunjukkan tidak ada korelasi bermakna antara persepsi responden terhadap profesi keperawatan dengan motivasi belajar mahasiswa alih jenjang STIKes Wira Medika Bali dengan p value 0,121. **Diskusi:** Hal ini dapat disebabkan karena faktor jenis kelamin, umur dan pengalaman, dan kebutuhan STR Ners. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, memiliki umur yang masih muda dengan pengalaman klinis yang mencukupi. Faktor tersebut mendukung terbentuknya motivasi yang belajar yang tinggi meskipun persepsi responden terhadap profesi keperawatan tergolong cukup baik.

**Kata kunci :** *persepsi profesionalisme, motivasi belajar, mahasiswa keperawatan.*

#### ABSTRACT

**Introduction:** Efforts to improve nursing professionalism provide an opportunity for nurses to continue their education to the professional level by attending Bachelor of Nursing program. This led to an increase in the number of students who upgrade their education to the level of bachelor education. They may have different learning motivation than regular student who is recruited from senior high school. This study aimed to analyze the correlation of nursing profession perceptions with the motivation to learn student program transfer rate. **Method:** The research used cross sectional approach and recruited 78 students as respondents. **Result:** The results showed that the students 'perceptions of the nursing profession were mostly in fair category (60.3%) and the students' learning motivation was mostly in high motivation category (44.9%). Gamma correlation test results showed no significant correlation between nursing professionalism perceptions to the student learning motivation with p value 0.121. **Discussion:** This

may be due to gender, age and experience, and the need for Registered Nurse Certificate. Most of the respondents were female, having a young age with sufficient clinical experience. These factors support the formation of high learning motivation although the perception of respondents to the nursing profession was fair.

**Keywords:** *Professionalism perception, learning Motivation, nursing student*

---

Alamat korespondensi: Jl. Kecak No. 9A Gatot Subroto Timur Denpasar  
Email : puspawati.dp@gmail.com

---

## PENDAHULUAN

Tenaga Keperawatan merupakan tenaga yang profesional dalam bidang kesehatan di Indonesia. Perawat memberikan pelayanan kesehatan profesional sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Kualitas pelayanan kesehatan berkaitan kualitas tenaga perawat. Semakin berkualitas tenaga keperawatan tersebut maka semakin berkualitas pelayanan kesehatan yang diberikan. Perawat yang berkualitas identik dengan perawat profesional. Perawat profesional merupakan *output* dari Pendidikan Keperawatan profesional yang memiliki minimal dua tahapan pendidikan yaitu akademik (sarjana) dan profesi. Kebijakan yang menjadi mendasari dibentuknya pendidikan keperawatan di Indonesia yang berbasis S1 Keperawatan adalah Surat keputusan Direktorat Pendidikan Tinggi dengan nomor No.427/dikti/kep/1999. Hal ini merupakan hasil dari rekomendasi Kementerian Kesehatan dan Persatuan Perawat Nasional Indonesia selaku organisasi profesi keperawatan di Indonesia (Lestari, 2014).

Realisasi kebijakan tersebut dan untuk meningkatkan profesionalisme keperawatan memberikan kesempatan kepada para perawat yang memiliki dasar jenjang vokasional (D3 Keperawatan) untuk melanjutkan ke jenjang profesional dengan mengikuti pendidikan S1 Ilmu Keperawatan. Pendidikan keperawatan yang berkelanjutan berdampak pada peningkatan jumlah mahasiswa alih jenjang yang mengikuti pendidikan di STIKes Wira Medika Bali. Data STIKes Wira Medika PPNI Bali menunjukkan sebagian besar mahasiswa alih jenjang berasal dari institusi pelayanan kesehatan dengan status ijin belajar. Status tersebut mengharuskan mahasiswa alih jenjang untuk bisa mengatur waktu antara kuliah, pekerjaan, dan keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa sering kelelahan dan mengantuk saat menempuh perkuliahan. Mahasiswa dengan kondisi kelelahan tersebut akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran sehingga bisa menurunkan motivasi untuk belajar.

Motivasi belajar pada mahasiswa swasta alih jenjang dengan status ijin belajar masih belum pernah diteliti. Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan menghasilkan kesimpulan bahwa motivasi belajar mahasiswa di swasta berbeda dengan di universitas negeri. Hasil penelitian Parmawati (2007) di universitas negeri dan swasta di Semarang menunjukkan bahwa motivasi berprestasi mahasiswa negeri lebih tinggi daripada mahasiswa swasta. Motivasi berprestasi pada mahasiswa negeri tergolong tinggi, mahasiswa swasta tergolong sedang.

Berdasarkan kondisi tersebut maka perlu dianalisis dengan cermat terkait motivasi peserta didik meningkatkan potensi diri ke jenjang pendidikan

keperawatan yang lebih tinggi hubungannya dengan persepsi sebagai perawat yang profesional. Menjawab hal tersebut diperlukan kajian yang lebih cermat, mengantisipasi kesenjangan antara perawat tentang keperawatan professional dengan motivasi belajar pada mahasiswa yang sudah bekerja sebagai perawat pelaksana.

### SAMPEL DAN METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa program alih jenjang angkatan 8. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 78 orang. Pemilihan sampel menggunakan tehnik sampling jenis *non probability sampling* yaitu *quota sampling*. Kriteria inklusinya adalah mahasiswa yang bekerja di instansi pelayanan kesehatan. Responden dalam penelitian ini telah mendapatkan penjelasan tentang penelitian ini dan telah menandatangani lembar kesediaan menjadi responden. Penelitian ini dilakukan di STIKes Wira Medika PPNI Bali pada tahun 2017.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pengukuran variabel dilakukan bersamaan dan hanya diukur 1 kali (Wood & Haber, 2014) dengan instrumen berupa kuesioner. Kuesioner tersebut digunakan untuk mengumpulkan data karakteristik, variabel independen dan variabel dependen. Karakteristik responden yang dicatat dalam penelitian ini adalah umur, lama kerja, jenis kelamin, status kepegawaian dan jabatan. Kuesioner persepsi perawat tentang profesi keperawatan disusun oleh Wahyudi (2010) berdasarkan karakteristik profesi, asuhan keperawatan bermutu serta nilai-nilai professional. Kuesioner tersebut dimodifikasi oleh peneliti sehingga dilakukan uji validitas dan reliabilitas lagi (Sugiyono, 2014). Hasil uji validitas dan reliabilitas menentukan ada 20 pernyataan yang layak digunakan untuk penelitian. Dua puluh item pernyataan tersebut diukur menggunakan skala likert. Setiap pilihan jawaban diberikan skor yaitu 4 = sangat setuju, 3 = setuju, 2 = tidak setuju, dan 1 = sangat tidak setuju. Untuk pernyataan negatif yaitu 1 = sangat setuju, 2 = setuju, 3 = tidak setuju, dan 4 = sangat tidak setuju.

Kuesioner berikutnya adalah kuesioner motivasi belajar yang disusun berdasarkan intisari definisi dan indikator motivasi belajar yang tercantum dalam Ferreira, Cardoso, & Abrantes, (2011), dan Uno (2008). Kisi-kisi kuesioner tersebut meliputi mempunyai tujuan belajar, berorientasi pada masa depan, tekun belajar, mempunyai hasrat belajar, ingin berprestasi, optimis dalam belajar, mempunyai keuletan belajar dan ingin mendalami materi. Modifikasi kuesioner ini telah diuji validitas dan reliabilitas oleh peneliti. Hasil uji menentukan bahwa ada 20 pernyataan dalam kuesioner yang memenuhi kriteria. Kuesioner tersebut berisi pernyataan dengan pilihan jawaban untuk pernyataan positif diberikan skor yaitu 4 = sangat sesuai, 3 = sesuai, 2 = kurang sesuai, dan 1 = sangat tidak sesuai. Pernyataan negatif diberikan skor yaitu 4 = sangat tidak sesuai, 3 = kurang sesuai, 2 = sesuai, dan 1 = sangat sesuai

Skor tiap pernyataan kemudian dijumlahkan hingga diperoleh skor persepsi dan motivasi per responden. Skor tersebut dikategorikan sesuai dengan hasil uji normalitas data saat uji validitas dan reliabilitas. Uji normalitas data untuk variabel persepsi menunjukkan bahwa data berdistribusi normal sehingga pengkategorian menggunakan nilai rata-rata dan simpangan baku. Persepsi tergolong kurang baik apabila skor persepsi <62, tergolong cukup baik apabila skor dalam rentang 62-74 dan tergolong baik jika skornya >74.

Uji normalitas data untuk variabel motivasi menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal sehingga pengkategorian menggunakan patokan persentil 25 dan 75. Motivasi tergolong rendah apabila skor <56. Motivasi sedang jika skor berada dalam rentang 56-62 dan motivasi belajar tinggi apabila skor > 62.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisa dengan menggunakan tehnik statistik uji korelasi Gamma untuk melihat signifikansi dan tingkat korelasi antar variable dengan menggunakan sistem komputer pada  $\alpha = 0,05$ . Uji ini dipakai untuk uji korelasi antar variabel-variabel penelitian dengan skala ordinal (Dahlan, 2015)

### HASIL

Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar berjenis kelamin perempuan dengan status menikah. Rata-rata umur responden adalah 30,97 tahun dengan lama kerja 9,09 tahun. Sebagian besar tidak memiliki jabatan dengan status kepegawaian adalah perawat pelaksana. Hasil pengukuran untuk kedua variabel tercantum pada tabel 1.

**Tabel 1. Distribusi frekuensi variabel**

Variabel	Kategori	f	%
Persepsi terhadap profesi	Kurang baik	12	15,4
	Cukup baik	47	60,3
	Baik	19	24,4
Motivasi Belajar	Rendah	16	20,5
	Sedang	27	34,6
	Tinggi	35	44,9
Jumlah		78	100

Tabel tersebut menampilkan persepsi responden yang sebagian besar memiliki persepsi yang cukup baik (60,3%) terhadap profesi keperawatan dan memiliki motivasi belajar yang tinggi (44,9%). Hasil uji korelasi dicantumkan dalam tabel berikut.

**Tabel 2. Hasil Uji Bivariat korelasi persepsi dan motivasi belajar (n=78)**

Motivasi Persepsi	Rendah	Sedang	Tinggi	$\Sigma$	$p$	$r$
Kurang	5	1	6	12	0,121	0,286
Cukup Baik	9	21	17	47		
Baik	2	5	12	19		
<b>Jumlah</b>	<b>16</b>	<b>27</b>	<b>35</b>	<b>78</b>		

Tabel di atas menunjukkan hasil uji korelasi persepsi responden terhadap profesi keperawatan dengan motivasi belajar. Uji yang digunakan adalah uji korelasi gamma karena skala data ordinal. Hasil uji menunjukkan tidak ada korelasi

bermakna antara persepsi responden terhadap profesi keperawatan dengan motivasi belajar mahasiswa alih jenjang STIKes Wira Medika Bali dengan p value 0,121.

### PEMBAHASAN

Persepsi mahasiswa program alih jenjang terhadap profesi keperawatan dalam penelitian ini sebagian besar memiliki persepsi cukup baik. Hanya sebagian kecil yang memiliki persepsi kurang baik. Persepsi terhadap profesi keperawatan dalam penelitian ini diukur dari cara perawat menilai dan menafsirkan tentang profesi keperawatan yang meliputi persepsi perawat terhadap karakteristik profesi, peran, fungsi dan tanggung jawab perawat, asuhan keperawatan bermutu serta persepsi perawat tentang nilai-nilai profesional keperawatan (Wahyudi, 2010).

Persepsi merupakan suatu penafsiran dan proses adaptasi yang diperoleh individu berdasarkan pengalaman yang didapat sebelumnya. Persepsi ini berkaitan dengan lama paparan stimulus yang diterima. Semakin tua umur dan semakin lama bekerja menandakan bahwa individu tersebut lebih banyak terpapar dengan stimulus dibandingkan yang lebih muda. Rerata responden dalam penelitian ini berumur 30, 97 tahun yang relatif tergolong masih muda. Rerata lama bekerja adalah 9 tahun yang masih tergolong baru dan masih jauh dari lama kerja sesuai usia pensiun perawat yang berkisar antara 55-60 tahun.

Jenis kelamin, status kepegawaian struktural dan jabatan juga dapat mempengaruhi persepsi responden dalam penelitian ini. Persepsi responden perempuan lebih baik dari laki-laki. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wahyudi (2010) yang menyatakan bahwa mayoritas perawat adalah perempuan dan profesi keperawatan identik dengan naluri keibuan yang memiliki keinginan untuk menolong orang lain.

Responden yang menduduki jabatan struktural memiliki persepsi terhadap keperawatan yang lebih baik dibandingkan responden yang tidak memiliki jabatan dan berstatus sebagai perawat pelaksana. Hal ini bisa disebabkan karena beban kerja dan risiko fisik pekerjaan sebagai perawat pelaksana yang lebih berat daripada perawat dengan jabatan struktural. Perawat dengan jabatan struktural juga sudah merasakan pengalaman perkembangan karir perawat hingga bisa mempersepsikan profesi keperawatan sebagai profesi yang menjanjikan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Mwini-nyaledzigbor et.al (2014) yang menyatakan bahwa para mahasiswa di negara berkembang seperti Ghana memiliki persepsi yang baik tentang keperawatan sebagai sebuah profesi. Selain itu adanya pengakuan dan kesempatan untuk membuka praktik keperawatan mandiri sesuai yang diamanatkan oleh UU Keperawatan juga meningkatkan persepsi mahasiswa tentang profesionalisme Perawat.

Responden yang menduduki jabatan struktural mendapatkan hal-hal yang baru selain pengalaman terdahulu menjadi perawat pelaksana. Hal ini memberikan daya tarik tersendiri hingga mereka bisa memiliki persepsi terhadap keperawatan yang lebih baik. Intensitas dalam hal ini adalah pengalaman bekerja sebagai perawat dengan status yang berbeda mendukung terbentuknya persepsi yang lebih baik terhadap keperawatan.

Skor tertinggi untuk persepsi terhadap keperawatan terdapat pada pernyataan "Perawat harus mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dan keilmuannya". Peningkatan kualifikasi pendidikan akademik diharapkan dapat

diikuti oleh kualitas dan profesionalisme perawat. Hal ini sesuai dengan tuntutan masyarakat dan regulasi seperti undang undang keperawatan no 38 tahun 2014.

Pernyataan dalam kuesioner yang mendapat skor terendah adalah “Perawat berhak mengatur sepenuhnya pelayanan keperawatan terhadap pasien”. Pernyataan ini mendapat skor terendah karena perawat sering bertemu dengan kondisi yang masih menjadi area abu-abu dalam perawatan pasien meliputi wewenang dan tanggung jawab. Perawat masih sering hanya melaksanakan tugas limpah dari petugas kesehatan yang lain

Sebagian besar responden memiliki motivasi tinggi (44,9%) dan sebagian kecil memiliki motivasi rendah (20,5%). Faktor yang mendukung terbentuknya motivasi yang tinggi adalah kemampuan peserta didik (Suciati dan Prasetya (2001) dalam Nursalam & Effendi (2008)). Kemampuan tersebut berkaitan dengan pengetahuan atau ketrampilan yang dapat diperoleh dari pendidikan, latihan dan pengalaman kerja. Mahasiswa alih jenjang merupakan mahasiswa yang telah memiliki pengalaman pendidikan sebelumnya saat menempuh D3 Keperawatan dan juga pada saat bekerja di pelayanan keperawatan. Kemampuan itu akan memperkuat motivasi belajar Mahasiswa alih jenjang.

Faktor lain yang dapat mendukung adalah usia responden. Usia rata-rata responden dalam penelitian ini adalah 30,97 tahun yang tergolong masih muda. Individu dengan usia tersebut memiliki kemampuan kognitif yang masih baik untuk mengerjakan tugas atau pekerjaan jika dibandingkan usia lanjut (Howieson, 2015). Usia yang muda memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengerjakan tugas yang diberikan saat kuliah.

Selain itu responden dalam penelitian ini merupakan perawat yang sudah bekerja. Responden sehingga memiliki pengalaman yang dapat memudahkan responden untuk mencapai tujuan pembelajaran atau prestasi belajar. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa karena sudah pernah mencapai keberhasilan dalam pembelajaran.

Skor tertinggi terdapat pada pernyataan “Harapan saya setelah lulus program keperawatan akan menjadi perawat profesional”. Responden melanjutkan pendidikan untuk meningkatkan profesionalisme sesuai dengan regulasi bahwa yang disebut sebagai perawat profesional adalah perawat lulusan S1 keperawatan Ners dan dilengkapi dengan Surat Tanda Registrasi. Hal ini memotivasi responden untuk belajar lebih giat untuk menuntaskan proses pendidikannya.

Skor terendah terdapat pada pernyataan “Saya kesulitan mengatur waktu antara keluarga pekerjaan dan kuliah”. Mahasiswa yang bekerja dan kuliah memerlukan kemampuan mengatur waktu (*time management*) yang baik agar semua tugas dan kewajiban dapat dilaksanakan dengan baik. Sebagian besar responden juga sudah berkeluarga dengan kesibukannya masing-masing. Hal ini menyebabkan mahasiswa kesulitan untuk mengatur waktu terutama jika ada kegiatan tambahan dari tempat kerja dan juga keluarga.

Hasil uji menyatakan bahwa tidak ada korelasi antara Persepsi terhadap Profesi keperawatan dengan motivasi belajar. Sebagian responden memiliki motivasi belajar yang tinggi meskipun persepsinya terhadap keperawatan tergolong cukup. Hal ini juga dapat disebabkan karena ada banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa tanpa memperhentikan persepsinya terhadap profesi keperawatan. Faktor tersebut meliputi jenis kelamin, umur, pengalaman dan tujuan utama melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Perempuan memiliki motivasi belajar lebih tinggi daripada laki-laki. Hal ini sesuai dengan penelitian di Swedia menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki memiliki motivasi belajar yang lebih rendah secara signifikan daripada mahasiswa perempuan (Nilsson & Stomberg, 2008). Responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah wanita karena profesi keperawatan identik dengan naluri keibuan. Stott (2007) menemukan bahwa mahasiswa laki-laki bisa merasa terisolasi dan dikucilkan dari akademisi dan perspektif klinis. Hal ini dapat menyebabkan motivasi belajar pada mahasiswa laki-laki cenderung rendah.

Motivasi belajar yang tinggi juga didukung oleh faktor usia dan pengalaman klinis responden. Usia yang masih muda menjadi modal yang cukup karena kesehatan fisik (dan kognitif yang masih baik (Howieson, 2015). Responden juga memiliki pengalaman klinis yang mencukupi sehingga mempermudah mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Kemudahan tersebut akan memotivasi mahasiswa untuk lebih giat belajar bahkan berupaya untuk mencapai prestasi.

Tujuan utama melanjutkan kuliah ke jenjang yang lebih tinggi menjadi faktor yang menyebabkan tingginya motivasi belajar mahasiswa. Regulasi yang mengatur tentang surat registrasi perawat dan tuntutan dari akreditasi RS memotivasi perawat dengan kualifikasi pendidikan D3 keperawatan melanjutkan studi ke jenjang s1 keperawatan Ners. Stomberg and Nilsson (2010) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa keinginan untuk menjadi *registered nurse* (RN) dan memiliki sikap yang positif terhadap pendidikan menjadi faktor utama yang mempengaruhi motivasi untuk menyelesaikan studi. Selain itu dengan memiliki kualifikasi pendidikan S1 keperawatan Ners responden berpeluang untuk menduduki jabatan dengan penghasilan yang lebih tinggi.

### SIMPULAN

Persepsi mahasiswa program studi ilmu keperawatan jalur alih jenjang tentang profesi keperawatan sebagian besar dalam kategori cukup baik sedangkan motivasi belajar mahasiswa tersebut sebagian besar dalam kategori motivasi tinggi. Persepsi tentang profesi keperawatan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar mahasiswa alih jenjang di STIKes Wira Medika

### Saran dan rekomendasi

Institusi Pendidikan dapat menggunakan hasil penelitian ini mempertahankan proses pembelajaran dan fasilitas penunjangnya untuk mempertahankan motivasi belajar mahasiswa tinggi. Terkait dengan persepsi terhadap profesionalisme sebaiknya dapat ditingkatkan dengan diskusi dan terlibat aktif dalam organisasi keperawatan. Seluruh perawat baik praktisi dan pendidik harus mengetahui dan memahami isi dari UU Keperawatan untuk mengetahui hak dan kewajiban serta peluang yang terdapat pada profesi keperawatan di Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, S. (2015). *Statistik untuk kedokteran dan kesehatan* (Edisi 6). Jakarta: Salemba Medika
- Ferreira, M., Cardoso, A. P. & Abrantes, J. L. (2011). Motivation and relationship of the student with the school as factors involved in the perceived learning.

- Procedia - Social and Behavioral Sciences* (29) 1707 – 1714.  
doi:10.1016/j.sbspro.2011.11.416
- Howieson, D. B. (2015). Cognitive Skills and the Aging Brain: What to Expect. *Cerebrum: The Dana Forum on Brain Science*, 14(15), pp. 1-13.  
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4938247/pdf/cer-14-15.pdf>
- Lestari, T R. P. (2014). Pendidikan Keperawatan: Upaya Menghasilkan Tenaga Perawat Berkualitas. *Aspirasi*, 5 (1): 1-10.  
<https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/452/349>
- Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. UU no.38 tahun 2014 tentang Keperawatan. <http://www.kemendikopmk.go.id/content/uu-nomor-38-tahun-2014>.
- Mwini-nyaledzigor, P. P., Atindabila, S., Agbakpe, G. F., & Abasimi, E. (2014). Psychosocial factors influencing the perception and choice of nursing as a profession : A study at Korle - Bu nurses ' training college, *Psychology and Behavioral Sciences*, 3(1), 25–32.  
<https://doi.org/10.11648/j.pbs.20140301.15>
- Nilsson, K. EL and Stomberg, M. I. W. (2008). Nursing students motivation toward their studies - A survey study Nursing students motivation toward their studies – a survey study. *BMC Nursing*, 7(6), pp. 1–7. doi: 10.1186/1472-6955-7-6.
- Nursalam & Efendi. (2008) *Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Parmawati, R. (2007). *Perbedaan Motivasi Berprestasi Antara Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri-Swasta Ditinjau Dari Mahasiswa Pendatang-Bukan Pendatang*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Stomberg, M. W. & Nilsson, K. (2010) 'Nursing Students' Self-Graded Motivation to Complete their Programme of Study', *The Open Nursing Journal*, 4, pp. 42-47. doi: [10.2174/1874434601004010042](https://doi.org/10.2174/1874434601004010042)
- Stott, A. (2007) Exploring factors affecting attrition of male students from an undergraduate nursing course: a qualitative study. *Nurse Educ Today*, 27(4): 325-32. DOI: [10.1016/j.nedt.2006.05.013](https://doi.org/10.1016/j.nedt.2006.05.013)
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfa Beta
- Uno, H. (2008). *Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan. Edisi I*. Cetakan keempat. Jakarta: Bumi Aksara
- Wahyudi, I. (2010). *Hubungan Persepsi Perawat tentang Profesi Keperawatan, Kemampuan, dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Perawat Pelaksana di RSUD dr. Slamet Garut*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Wood, G.L. & Haber, J. (2014). *Nursing research; methods and critical appraisal for evidence-based practice*, 8<sup>th</sup> ed. St. Louis: Elsevier Mosby